

MODEL PEMBELAJARAN OUTBOUND UNTUK ANAK USIA DINI

Luluk Iffatur Rocmah

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

ABSTRACT

Early childhood is an individual person who is undergoing a very rapid process with the development and is fundamental to the next life. Then learning that is given to early childhood not only academically oriented but focuses on laying the foundation to the growth and physical development, language, intellectual, social, emotional and all intelligence. Therefore, one alternative learning models that can be applied in early childhood education is out of space (outbound education). Outbound is an outdoor learning program based on principles of experiential learning (learning through direct experience) are presented in the form of games, simulations, discussions and adventures as a media delivery of content.

Keywords: *Modelsof Learning, Outbound, Early Childhood*

ABSTRAK

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalanisuatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Maka pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini bukan berorientasi pada sisi akademis saja melainkan menitikberatkan kepada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, bahasa, intelektual, sosial-emosi serta seluruh kecerdasan. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah pendidikan luar ruang (outbound education). Outbound merupakan suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip experiential learning (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Outbound, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan

selanjutnya.¹ Demikian juga keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini (Kelompok bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan PAUD sejenis lainnya) sangat tergantung pada sistem dan proses pembelajaran yang dijalankan.

Pembelajaran bagi anak usia dini bukan berorientasi pada sisi akademis saja melainkan menitikberatkan kepada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, bahasa, intelektual, sosial-emosi serta seluruh kecerdasan (Kecerdasan Jamak). Dengan demikian, pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan harus dapat mengakomodasi semua aspek perkembangan anak dalam suasana yang menyenangkan dan menimbulkan minat anak.

Dewasa ini problematika pendidikan anak usia dini yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah proses belajar mengajar yang diberikan di kelas, umumnya hanya mengemukakan konsep-konsep dalam suatu materi. Proses belajar mengajar yang banyak dilakukan adalah model pembelajaran ceramah dengan cara komunikasi satu arah (teaching directed), di mana yang aktif 90% adalah pengajar.

Sedangkan menurut Bartlet pembelajaran lebih bermakna adalah proses pembelajaran yang membangun makna (input), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga akan berkesan lama dalam ingatan/memori (terjadi rekonstruksi). Sementara itu, menurut John Dewey, pembelajaran sejati adalah lebih berdasar pada penjelajahan yang terbimbing dengan pendampingan daripada sekedar transmisi pengetahuan. Pembelajaran merupakan individual discovery. Hal tersebut senada dengan pendapat Burton bahwa "Learning is experience". Pengalaman merupakan sumber dari pengetahuan, nilai dan keterampilan. Pendidikan memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan bagi kehidupannya sendiri.²

Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran alternatif yang saat ini sedang digemari dan diyakini lebih berhasil dari kegiatan ceramah adalah pendidikan luar ruang (outbound education), yang sarat dengan permainan yang menantang, mengandung nilai-nilai pendidikan, dan mendekatkan siswa dengan alam.

A. Pentingnya Model Pembelajaran Outbound

Outbound adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip experiential learning (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Artinya dalam program outbound tersebut anak secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Dengan konsep interaksi antar anak dan alam melalui kegiatan simulasi di alam terbuka. Hal tersebut diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk sikap, cara berfikir serta persepsi yang kreatif dan positif dari setiap siswa guna membentuk jiwa kepemimpinan, kebersamaan

¹ Ashak Abdulhak. "Memposisikan Pendidikan Anank Usia Dini dalam Sistem Pendidikan Nasional" Buletin PADU. Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini. Edisi 03, Desember 2002. (Jakarta: Dir.PAUD, Dirjend. PLSP, Depdiknas, 2007) hlm. 52

² www.bocahkecil.info/belajar-bersama-alam.html

(teamwork), keterbukaan, toleransi dan kepekaan yang mendalam, yang pada harapannya akan mampu memberikan semangat, inisiatif, dan pola pemberdayaan baru dalam suatu sekolah.

Melalui simulasi outdoor activities ini, anak juga akan mampu mengembangkan potensi diri, baik secara individu (personal development) maupun dalam kelompok (team development) dengan melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi yang efektif, manajemen konflik, kompetisi, kepemimpinan, manajemen resiko, dan pengambilan keputusan serta inisiatif

PEMBAHASAN

A. Pengertian Model, Belajar, dan Pembelajaran

Istilah model diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, seperti globe adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam konteks pembelajaran, Joyce dan Weil mendefinisikan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.³ Model juga dapat diartikan sebagai suatu pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, merancang dan menyampaikan materi, mengorganisasikan pebelajar, dan memilih media dan metode dalam suatu kondisi pembelajaran. Model menggambarkan tingkat terluas dari praktek pembelajaran dan berisikan orientasi filosofi pembelajaran, yang digunakan untuk menyeleksi dan menyusun strategi pengajaran, metode, keterampilan, dan aktivitas pebelajar untuk memberikan tekanan pada salah satu bagian pembelajaran (topik konten).⁴ Jadi, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Belajar dapat diartikan sebagai “perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman”.⁵ Menurut James O. Wittaker (dalam Soemanto), belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁶ Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar.

Sedangkan Pembelajaran adalah proses membuat orang belajar atau proses memanipulasi lingkungan untuk memberi kemudahan orang belajar.⁷ Definisi yang sama juga dikemukakan oleh Sudjana bahwa pembelajaran adalah

³ Udin S. Winataputra, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta : Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, DirjenDikti, Depdiknas, 2001) hlm. 15

⁴ Abd. Gafur, *Disain Instruksional*, (Solo: Tiga Serangkai, 1987) hlm. 27

⁵ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003) hlm. 18

⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998) hlm. 104

⁷ Karti Soeharto, *Teknologi Pembelajaran*, (Surabaya: Surabaya Intellectual Club, 1995) hlm. 23

penyiapan suatu kondisi agar terjadinya Belajar.⁸ Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan diantara anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar.

Pada hakikatnya anak belajar sambil bermain, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran.

B. Pandangan Psikologi Pendidikan

1. Hakikat Anak Usia Dini

Siapakah anak usia dini itu?? Pandangan orang, terutama para ahli tentang anak cenderung berubah dari waktu ke waktu serta berbeda satu sama lain. Hal ini terjadi karena mereka dalam merefleksikan anak cenderung menyesuaikan dengan pengalaman dan pemahaman masing-masing. Hakikat anak bisa ditinjau berdasarkan dimensi usia kronologis, sudut pandang filosofis dan berdasar pada karakteristik perkembangan anak.

a. Tinjauan Anak Berdasar Dimensi Usia Kronologis

Batasan tentang usia anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.⁹

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.¹⁰

Hurlock mengkategorikan, bahwa masa kanak-kanak awal adalah usia prasekolah atau kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun.¹¹

⁸ Sudjana, Nana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1991) hlm. 37

⁹ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) hlm. 1.3

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Tahun 2003) dan peraturan pelaksanaannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003) hlm.4

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta:Erlangga, 1999) hlm.261

Sedangkan Sholehuddin membatasi secara kronologis anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang bekisar antara usia 0 sampai dengan 8 tahun.¹² Begitu juga yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dan Fawzia Aswin Hadis (dalam Ali Nugraha), Ki Hajar Dewantara memandang bahwa masa kanak-kanak berada pada rentang usia 1 sampai dengan 7 tahun. Dan menurut Fawzia masa kanak-kanak dikenal juga sebagai masa usia prasekolah atau usia Taman Kanak-kanak dengan rentang usia antara 3-6 tahun.¹³

b. Tinjauan Anak Berdasar Sudut Pandang Filosofis

Bertolak belakang dengan paham gereja pada sekitar pertengahan abad 18 yang memberi pandangan tentang anak bahwa anak berpembawaan jahat dan membawa dosa asal manusia, Pestalozzi menyatakan bahwa anak berpembawaan baik, pandangan ini dipengaruhi oleh pemikiran Plato yang memandang anak sebagai masa elastis dan ekspresi dari kebaikan-kebaikan bawaan. Selanjutnya Frobel yang dipengaruhi oleh pendapat Pestalozzi, berpendapat bahwa anak pada dasarnya berpembawaan baik dan berpotensi kreatif. Menurut Montessori anak bukan sekedar fase kehidupan yang dilalui seseorang mencapai kedewasaan, lebih dari itu, anak merupakan kutub tersendiri dari dunia kehidupan manusia. Kehidupan anak dan orang dewasa merupakan dua kutub yang saling berpengaruh satu sama lain.¹⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara, anak sebagai kodrat alam memiliki pembawaan masing-masing dan sebagai individu yang memiliki potensi untuk menemukan pengetahuan, secara tidak langsung akan memberikan peluang agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.¹⁵

c. Tinjauan Anak Berdasar Karakteristik Perkembangannya

Pada dasarnya aspek-aspek perkembangan anak merupakan hal-hal yang turut tumbuh dan berkembang dalam keseluruhan diri anak. Dua pendekatan utama yang digunakan untuk pendidikan anak usia dini, yaitu pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan. Hainstock mengatakan bahwa pendekatan perilaku beranggapan bahwa konsep-konsep pengetahuan, sikap ataupun keterampilan tidaklah berasal dari dalam diri anak dan tidak berkembang secara spontan.¹⁶

Di sisi lain terdapat pendekatan perkembangan yang berpandangan bahwa perkembanganlah yang memberikan kerangka untuk memahami dan menghargai pertumbuhan alami anak usia dini.

¹² Solehuddin, **Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah**, (Bandung: IKIP Bandung, 1997) hlm.24

¹³ Ali Nugraha, **Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini**, (Bandung: JILSI Foundation, 2008) hlm.48

¹⁴ Ibid, hlm.48

¹⁵ Ki Hajar Dewantara, **Bagian Pertama: Pendidikan**, (Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962) hlm. 20

¹⁶ Elizabeth G Hainstock, **Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah**, (Jakarta: Pustaka Delpratasa, 1999) hlm.7

Wolfgang dan Wolfgang menyatakan bahwa: (1) anak usia dini adalah peserta didik aktif yang secara terus menerus mendapat informasi mengenai dunia lewat permainannya, (2) setiap anak mengalami kemajuan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang dapat diperkirakan, (3) anak bergantung pada orang lain dalam hal pertumbuhan emosi dan kognitif melalui interaksi social, serta (4) anak adalah individu yang unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda.¹⁷

Solehuddin juga mengidentifikasi sejumlah karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

1. *Anak bersifat unik.* Anak sebagai seorang individu berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek bawaan, minat, motivasi dan pengalaman yang diperoleh dari kehidupannya masing-masing. Ini berarti bahwa walaupun ada acuan pola perkembangan anak secara umum, dan kenyataan anak sebagai individu berkembang dengan potensi yang berbeda-beda.
2. *Anak mengekspresikan prilakunya secara relatif spontan.* Ekspresi perilaku secara spontan oleh anak akan menampilkan bahwa perilaku yang dimunculkan anak bersifat asli atau tidak ditutup-tutupi. Dengan kata lain tidak ada penghalang yang dapat membatasi ekspresi yang dirasakan oleh anak. Anak akan membantah atau menentang kalau ia merasa tidak suka. Begitu pula halnya dengan sikap marah, senang, sedih, dan menangis kalau ia dirangsang oleh situasi yang sesuai dengan ekspresi tersebut.
3. *Anak bersifat aktif dan energik.* Bergerak secara aktif bagi anak usia prasekolah merupakan suatu kesenangan yang kadang kala terlihat seakan-akan tidak ada hentinya. Sikap aktif dan energik ini akan tampak lebih intens jika ia menghadapi suatu kegiatan yang baru dan menyenangkan.
4. *Anak itu egosentris.* Sifat egosentris yang dimiliki anak menyebabkan ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri.
5. *Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.* Anak pada usia ini juga mempunyai sifat banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengarnya terutama berkenaan dengan hal-hal yang baru.
6. *Anak bersifat eksploratif dan petualang.* Ada dorongan rasa ingin tahu yang sangat kuat terhadap segala sesuatu, sehingga anak lebih anak lebih senang untuk mencoba, menjelajah, dan ingin mempelajari hal-hal yang baru. Sifat seperti ini misalnya, terlihat pada saat anak ingin membongkar pasang alat-alat mainan yang ada.

¹⁷ Charles Wolfgang dan Marry E. Wolfgang. **School for Young Children: Developmentally Appropriate Practice**, (USA: Allyn and Bacon, 1992) hlm. 14

7. *Anak umumnya kaya dengan fantasi.* Anak menyenangi hal yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, mereka mampu untuk bercerita melebihi pengalamannya. Sifat ini memberikan implikasi terhadap pembelajaran bahwa bercerita dapat dipakai sebagai salah satu metode belajar.
8. *Anak masih mudah frustrasi.* Sifat frustrasi ditunjukkan dengan marah atau menangis apabila suatu kejadian tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Sifat ini juga terkait dengan sifat lainnya seperti spontanitas dan egosentris.
9. *Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.* Apakah suatu aktivitas dapat berbahaya atau tidak terhadap dirinya, seorang anak bahaya belum memiliki pertimbangan yang matang untuk itu. Oleh karena itu lingkungan anak terutama untuk kepentingan pembelajaran perlu terhindar dari hal atau keadaan yang membahayakan.
10. *Anak memiliki daya perhatian yang pendek.* Anak umumnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali untuk hal-hal yang sangat disenangnya.
11. *Anak merupakan usia belajar yang paling potensial.* Dengan mempelajari sejumlah ciri dan potensi yang ada pada anak, misalnya rasa ingin tahu, aktif, bersifat eksploratif dan mempunyai daya ingat lebih kuat, maka dapat dikatakan bahwa pada usia anak-anak terdapat kesempatan belajar yang sangat potensial. Dikatakan potensial karena pada usia ini anak secara cepat dapat mengalami perubahan yang merupakan hakikat dari proses belajar. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran untuk anak perlu dikembangkan sesuai potensi yang dimilikinya.
12. *Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.* Anak mempunyai keinginan yang tinggi untuk berteman. Anak memiliki kemampuan untuk bergaul dan bekerjasama dengan teman lainnya.¹⁸

Menyimak karakteristik anak usia dini yang telah disebutkan di atas, sangatlah jelas bahwa anak merupakan sosok individu yang unik dan memiliki karakteristik yang khusus baik dari segi kognitif, sosial, emosi, bahasa, fisik dan motorik yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat Anak atau Anak Usia Dini pada hakikatnya adalah:

- a. Sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan Fisik, motorik, kognitif atau intelektual, (dayapikir dayacipta) sosial-emosional, bahasa.
- b. Anak usia Dini adalah anak yang aktif dan energik, memiliki irasa ingin tahu yang sangat kuat, eksploratif, dan mengekspresikan perilakunya secara spontan.

¹⁸ Solehuddin, *Op.Cit*, hlm. 26-28

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia dini yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sedangkan secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

1. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
2. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan social, peranan masyarakat dan menghargai keragaman social dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.¹⁹

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ini juga diungkapkan oleh Anwar dan Arsyad bahwa setidaknya Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan utama dan tujuan penyerta. Tujuan utama dilaksanakannya Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasanya. sedangkan tujuan penyerta (*naturing goal*) Pendidikan Anak Usia Dini membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.²⁰ Oleh karena tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sedini mungkin yang meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial secara menyeluruh yang merupakan hak anak. Dengan pertumbuhan dan perkembangan itu, anak diharapkan lebih siap untuk belajar lebih lanjut, bukan hanya belajar (akademik di

¹⁹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009) hlm.42-43

²⁰ Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 10

sekolah), melainkan belajar sosial, emosional, moral, dan lain-lain pada lingkungan sosial.

Hal utama dalam pendidikan anak usia dini adalah penerapan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO (*learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*). Dengan menerapkan empat pilar tersebut berarti bahwa proses pembelajaran memungkinkan anak memperoleh cara memperoleh pengetahuan, berkesempatan menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya, dan berkesempatan berinteraksi secara aktif dengan sesama sehingga anak dapat menemukan dirinya.

C. Model Pembelajaran Outbound

1. Pengertian Model Pembelajaran Outbound

Pendidikan melalui kegiatan alam terbuka mulai dilakukan tahun 1821 disaat didirikannya *Round Hill School*.²¹ Secara sistematis pendidikan melalui kegiatan outbound dimulai tahun 1941 di Inggris. Lembaga pendidikan *Outbound* pertama dibangun oleh seorang pendidik berkebangsaan Jerman bernama Kurt Hahn dan bekerja sama dengan pedagang Inggris, Lawrence Holt. Pendidikan berdasarkan petualangan (*adventure based education*) tersebut dilakukan dengan menggunakan kapal layar kecil dengan tim penyelamat untuk mendidik para pemuda di zaman perang. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran di kalangan kaum muda bahwa tindakan mereka membawa konsekuensi dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan kasih sayang diantara mereka.

Hahn mengembangkan ide-ide progresifnya, pertama sebagai pendiri Sekolah Salem di Jerman dan kemudian di Gordonston, sekolah yang menumpang di Skotlandia, tetapi kemudian menjadi sekolah pertama yang berbeda dan paling inovatif. Hahn percaya bahwa pendidikan seharusnya menjadi “kompas” untuk mengarahkan intelektualitas dan karakter seseorang. Dalam pengembangannya di sekolah *Outwardbound*, ia menggunakan konsep *experiential learning* agar pengalaman yang dialami lebih nyata dan kuat untuk menggali harga diri (*self esteem*), menemukan potensi-potensi dan rasa tanggung jawab.²²

Konsep pendidikan di alam terbuka kemudian berkembang sejak tahun 1970-an diseluruh dunia termasuk Indonesia.²³ Banyak lembaga pendidikan yang menerapkan *outbound* dalam proses pengajarannya. Penggunaannya mulai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar.²⁴

Berdasarkan sejarah yang telah dikemukakan, *outbound* adalah sebuah cara untuk menggali diri sendiri, dalam suasana menyenangkan dan tempat penuh tantangan yang dapat menggali dan mengembangkan potensi, meninggalkan masa lalu, berada di masa sekarang dan siap menghadapi masa depan, menyelesaikan tantangan, tugas-tugas yang tidak umum, menantang batas pengamatan seseorang,

²¹ Djamaludin Ancok, *Outbound Management Training*, (Yogyakarta: Pusat Outbound H-READ UII, 2002), hlm. 1-2

²² www.outwardbound.org.

²³ Artikel Sinar Harapan, (Jakarta) 20 Maret 2003

²⁴ Djamaludin Ancok, *Op.cit.*, hlm. 2

membuat pemahaman terhadap diri sendiri tentang kemampuan yang dimiliki melebihi dari yang dikira.²⁵ Kegiatan *outbound* memberikan tantangan dalam kegiatannya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan seorang anak untuk masa depannya.

Outbound adalah sebuah petualangan yang berisi tantangan, bertemu dengan sesuatu yang tidak diketahui tetapi penting untuk dipelajari, belajar tentang diri sendiri, tentang lainnya dan semua tentang potensi diri sendiri.²⁶ Anak dapat belajar mengenali kemampuannya serta kelemahannya sendiri melalui kegiatan *outbound*.

Dari uraian yang telah dikemukakan maka, *outbound* adalah kegiatan diluar ruangan yang bersifat petualangan dan penuh tantangan sebagai proses pembelajaran untuk menemukannya potensi-potensi anak sehingga anak dapat mengenali dirinya sendiri.

2. Tujuan dan Karakteristik Model Outbound

2.1. Tujuan Outbound

Kegiatan *outbound* sangat berguna bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia dari segi mental maupun fisik baik bagi karyawan perusahaan, professional, maupun pelajar.²⁷ Tujuan *outbound* adalah menggali dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui berbagai permainan yang ada yang dibuat menantang melalui media alam.

Pada *outbound*, anak dituntut untuk belajar mandiri dalam arti luas mulai dari mengatasi rasa takut, ketergantungan pada orang lain, belajar memimpin, mau mendengarkan orang lain, mau dipimpin dan belajar percaya diri. Steven Habit mengatakan ada tujuh keterampilan untuk hidup, yakni *leadership life skill, learn to how, self confident, self awareness, skill communication, management skill and team work*. Dari kegiatan kreativitas itu dilakukan melalui proses pengamatan, interpretasi, rekayasa dan eksperimen yang dilakukan berdasarkan *learning by doing* yang berarti anak akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk menggali kemampuan dirinya sendiri dengan mengalami sendiri / *discovery learning* sehingga anak mendapatkan pengalaman untuk pembelajaran dirinya sendiri. *Outbound* memberikan proses belajar sederhana dimana pengajaran atau pelatihan yang diberikan didesain untuk memberikan semangat, dorongan dan kemampuan yang didasarkan pada sebuah cara pendekatan pemecahan masalah. Ini akan memotivasi anak dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai perwujudan konsep diri positif.

Outbound adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Artinya dalam program *outbound* tersebut siswa secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Dengan langsung terlibat pada aktivitas (*learning by doing*) siswa akan

²⁵ www.outwardbound.com.australia

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

segera mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan diri setiap siswa dimasa mendatang.

Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa proses belajar dari pengalaman (*experiential learning*) dengan menggunakan seluruh panca indera (*global learning*) yang nampaknya rumit, memiliki kekuatan karena situasinya “memaksa” siswa memberikan respon spontan yang melibatkan fisik, emosi, dan kecerdasan sehingga secara langsung mereka dapat lebih memahami diri sendiri dan orang lain.

Outbound juga dikenal dengan sebutan media *outbondactivities*. *Outbound* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di sekolah. Dengan konsep interaksi antar siswa dan alam melalui kegiatan simulasi di alam terbuka. Hal tersebut diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk sikap, cara berfikir serta persepsi yang kreatif dan positif dari setiap siswa guna membentuk jiwa kepemimpinan, kebersamaan/teamwork, keterbukaan, toleransi dan kepekaan yang mendalam, yang pada harapannya akan mampu memberikan semangat, inisiatif, dan pola pemberdayaan baru dalam suatusekolah.

Melalui simulasi *outdoor activities* ini, siswa juga akan mampu mengembangkan potensi diri, baik secara individu (*personal development*) maupun dalam kelompok (*team development*) dengan melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi yang efektif, manajemen konflik, kompetisi, kepemimpinan, manajemen resiko, dan pengambilan keputusan serta inisiatif.

Adapun tujuan *outbound* menurut Adrianus dan Yufiartiantara lain (1) mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa (2) berekspresi sesuai dengan caranya sendiri yang masih dapat diterima lingkungan (3) mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain dan memahami perbedaan (4) membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan (5) lebih mandiri dan bertindak sesuai keinginan (6) lebih empati dan sensitive dengan perasaan orang lain (7) mampu berkomunikasi dengan baik (8) mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif (9) memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik (10) menanamkan nilai-nilai positif sehingga terbentuk karakter siswa melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup (11) membangun kualitas hidup siswa yang berkarakter (12) menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik kepada lingkungan.²⁸

2.2. Karakteristik *Outbound*

Kegiatan *outbound* merupakan kegiatan belajar sambil bermain atau sebaliknya. Menurut Vygotsky bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kongnisi seorang anak dan berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak.²⁹ Menurut Heterington dan Parke, bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Belajar sambil bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu dan

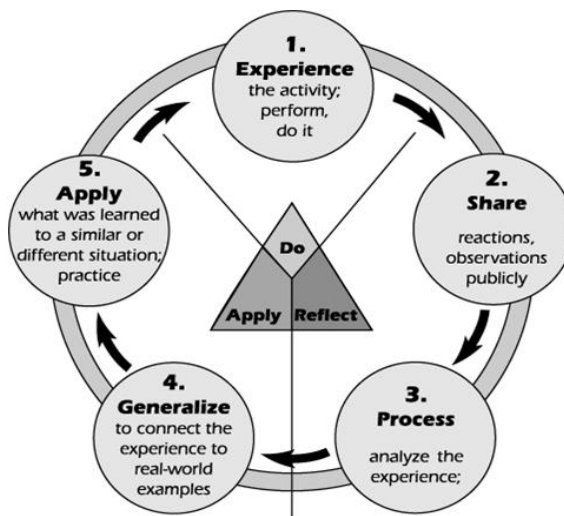
²⁸ <http://widhoy.multiply.com>

²⁹ Mayke S.Tedjasaputra, *Bermain mainan dan permainan untuk pendidikan usia dini*, (Jakarta: Grasindo,2001) hlm. 10

memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak serta untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambilnya setelah ia dewasa kelak.³⁰

Dworetzky mengemukakan bahwa fungsi bermain dan interaksi dalam permainan mempunyai peran penting bagi perkembangan kognitif dan sosial siswa.³¹ Jadi berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain tidak saja dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga perkembangan bahasa, disiplin, perkembangan moral, kreativitas, dan perkembangan fisik siswa.

David Kolb menggambarkan proses pembelajaran *experiential learning* dalam *outbound* dengan siklus sebagai berikut:



Sumber: Uwes A. Chaeruman, <http://fakultasluarkampus.net>

Mengacu pada gambar di atas, pada dasarnya pembelajaran eksperiensial ini sederhana dimulai dengan melakukan (*do*), refleksikan (*refelct*) dan kemudian terapkan (*apply*). Jika dielaborasi lagi maka akan terdiri dari lima langkah, yaitu mulai dari proses mengalami (*experience*), bagi (*share*), “dirasa-rasa” atau analisis pengalaman tersebut (*process*), ambil hikmah atau simpulkan (*generalize*), dan terapkan (*apply*). Begitu seterusnya kembali ke fase pertama, alami. Siklus ini sebenarnya *never ending*. Uwes menjabarkan deskripsi siklus sebagai berikut:

➤ **Langkah 1: Experience**

Apa yang dimaksud dengan *experience*? Biarkan peserta didik kita mengalami dengan melakukan hal tertentu (*perform and do it!*). Dalam kasus ini adalah melakukan trik service yg mengecoh lawan tersebut. Sebagai langkah awal, peserta didik diberikan serve yg mengecoh tersebut oleh kita. Biar dia merasakan/mengalami kesulitan

³⁰ Moeslichatoen, R., *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. (Jakarta:Penerbit Rineka Cipta, 1999) hlm. 34

³¹ Ibid.

dalam menerima serve tersebut. Kemudian, ia diminta untuk melakukan hal yang sama, memberikan serve dan teman yg lain menjadi penerima serve. Proses ini, dilakukan selama jangka waktu tertentu yang menurut Anda dirasa cukup.

➤ **Langkah 2: Share (berbagi rasa/pengalaman)**

Setelah semua peserta didik mencoba melakukan trik serve tersebut secara bergantian. Maka, langkah selanjutnya adalah melakukan proses sharing alias berbagi rasa. Semua peserta didik diminta untuk mengemukakan apa yang dia rasakan baik dari sisi “timing” serve, teknik melempar bola, memukul bola, posisi bola, posisi tangan, posisi berdiri dan lain-lain. Semua hal tersebut diungkapkan secara terbuka, rileks, dengan gaya masing-masing.

➤ **Langkah 3: Process (analisis pengalaman)**

Tahap ini adalah tindak lanjut dari tahap kedua yaitu proses menganalisis berbagai hal terkait dengan apa, mengapa, bagaimana trik serve tersebut dilakukan termasuk bagaimana mengatasinya. Hal ini dilakukan dengan cara diskusi terbuka dan demonstrasi. Bila perlu rekan yang satu dengan yang lain saling mengoreksi dan memberikan masukan, termasuk mendemonstrasikan cara yang menurutnya lebih baik. Instruktur/guru bisa ikut serta meluruskan cara yang lebih tepat.

➤ **Langkah 4: Generalize (menghubungkan pengalaman dengan situasi senyatanya)**

Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil analisis tersebut. Kesimpulan bersama, mungkin telah dihasilkan secara teoretis dari hasil analisis diatas. Namun, belum tentu hal tersebut dapat menyatu atau terintegrasi secara utuh dalam praktek senyatanya. Oleh karena itu, untuk pembuktian generalisasi dari hasil tersebut perlu dilakukan dengan pengulangan penerapan dalam situasi yang nyata. Maka, trik tersebut dicobakan kembali, sebelum beranjak ke trik yang sama tapi levelnya lebih tinggi lagi (lihat langkah 5)

➤ **Langkah 5: Apply (penerapan terhadap situasi yang serupa atau level lebih tinggi)**

Langkah terakhir, adalah sama dengan langkah 4, namun dalam hal ini level penguasaan ditingkatkan ke hal baru yang lebih tinggi. Hal baru ini, akan menjadi bahan menuju langkah experiential learning ini mulai dari tahap experience-share-process-generalize-apply dan kembali lagi ke siklus awal. Begitu seterusnya.

Sementara Oemar Hamalik mengungkapkan karakteristik tahapan model pembelajaran *outbound* adalah sebagai berikut :

1. Guru merumuskan dengan teliti pengalaman belajar yang direncanakan untuk memperoleh hasil yang potensial atau memiliki alternative hasil
2. Guru berusaha menyajikan pengalaman yang bersifat lebih menantang dan memotivasi
3. Siswa dapat bekerja individual tetapi lebih sering bekerja dalam kelompok kecil

4. Para siswa ditempatkan dalam situasi-situasi pemecahan masalah nyata
5. Para siswa berperan aktif dalam pembentukan pengalaman membuat keputusan sendiri dan memikul konsekuensi atas keputusan tersebut.³²

Outbound memiliki beberapa jenis kegiatan antara lain melalui tutorial, *high impact* (kegiatan yang membutuhkan sarana pada ketinggian, misal *flying fox*, *elvis brigde* dll), *low impact* (kegiatan yang dilakukan tanpa sarana di ketinggian), training dan berbagai jenis games/permainan yang didesain khusus untuk pencapaian tujuan yang diharapkan.³³ *Outbound* untuk anak usia dini sebatas pada jenis kegiatan *high impact* sederhana (ketinggian disesuaikan usia dan tinggi anak), *low impact*, dan games dimana ketiganya dapat dimodifikasi menjadi sebuah permainan yang menarik bagi anak.

3. Prosedur Kerja

Tahap persiapan:

- Guru menentukan bentuk kegiatan/materi yang akan dilaksanakan
- Guru menentukan waktu pelaksanaan (di jam pelajaran/di luar jam pelajaran) dan tempat (tempat-tempat mana saja yang akan digunakan dalam pelaksanaan)
- Guru mempersiapkan peralatan yang akan digunakan

Tahap pelaksanaan:

- Guru membagi anak dalam kelompok
- Guru menjelaskan tentang tugas dan aturan main

Tahap pengakhiran:

- Laporan dari masing-masing kelompok
- Refleksi, mereview seluruh kegiatan dari tiap siswa

KESIMPULAN

Kesimpulan dari seluruh materi tentang model pembelajaran *outbound* adalah *outbound* merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk pendidikan anak usia dini. *Outbound* menggunakan alam sebagai medianya dimana *experiential learning* sebagai metode yang digunakan. Adapun bentuk kegiatannya berupa permainan yang memberikan tantangan pada anak sehingga anak berupaya untuk terus berusaha menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Sejatinya *outbound* adalah kegiatan yang terfokus pada pengembangan diri seseorang tetapi pada akhirnya *outbound* dapat juga dilakukan untuk menyampaikan materi-materi yang terdapat pada kurikulum pembelajaran nasional.

³² Oemar Hamalik, *Pendekatan baru strategi belajar mengajar berdasarkan CBSA*, (Bandung: penerbit Sinar Baru Algesindo, 2003) hlm. 47

³³ www.kemah-alam.com

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Gafur, *Disain Instruksional*, (Solo: Tiga Serangkai, 1987)
- Ali Nugraha, **Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini**, (Bandung: JILSI Foundation, 2008)
- Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Artikel Sinar Harapan, (Jakarta) 20 Maret 2003
- Ashak Abdulhak. “**Memposisikan Pendidikan Anank Usia Dini dalam Sistem Pendidikan Nasional**” Buletin PADU. Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini. Edisi 03, Desember 2002. (Jakarta: Dir.PAUD, Dirjend. PLSP, Depdiknas, 2007)
- Baharudin. dan Wahyuni, Nur Esa. *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008)
- Charles Wolfgang dan Marry E. Wolfgang. **School for Young Children: Developmentally Appropriate Practice**, (USA: Allyn and Bacon, 1992)
- Departemen Pendidikan Nasional, **Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Tahun 2003) dan peraturan pelaksanaannya**, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003)
- Djamaludin Ancok, *Outbound Management Training*, (Yogyakarta:Pusat Outbound H-READ UII,2002)
- Elizabeth B. Hurlock, **Perkembangan Anak Jilid 1**, (Jakarta:Erlangga, 1999)
- Elizabeth G Hainstock, **Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah**, (Jakarta: Pustaka Delpratasa, 1999)
- Ika Budi Maryatun, “*Penerapan Program Kegiatan Outbound dalam Mengembangkan Perseptual Motor Anak TK Kelompok B (usia 5-6 tahun) di Sekolah Alam Al Jannah*”, Disertasi, (Jakarta: UNJ, 2009)
- Karti Soeharto, *Teknologi Pembelajaran*, (Surabaya: Surabaya Intellectual Club, 1995)
- Ki Hajar Dewantara, **Bagian Pertama: Pendidikan**, (Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962)

- Laksmi Wijayanti, "***Pengembangan Motorik Kasar dalam kaitannya dengan Karakteristik Anak dan Aplikasi Konsep DAP pada usia 4-5 Tahun***", Skripsi, (Jakarta: UNJ, 2007)
- Mayke S.Tedjasaputra, ***Bermain mainan dan permainan untuk pendidikan usia dini***, (Jakarta: Grasindo,2001)
- Moeslichatoen, R., ***Metode pengajaran di taman kanak-kanak***. (Jakarta:Penerbit Rineka Cipta, 1999)
- Mutiara Magta, "***Pengembangan Konsep Diri melalui Kegiatan Outbound pada Anak Usia 7-8 Tahun***", Skripsi, (Jakarta: UNJ, 2006)
- Oemar Hamalik, ***Pendekatan baru strategi belajar mengajar berdasarkan CBSA***, (Bandung: penerbit Sinar Baru Algesindo, 2003)
- Siti Aisyah, ***Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini***, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)
- Solehuddin, ***Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah***, (Bandung: IKIP Bandung, 1997)
- Sudjana, Nana, ***Teori-teori Belajar untuk Pengajaran***, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1991)
- Sukardjo, M dan Komarudin Ukim, ***Landasan Pendidikan***, (jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Udin S. Winataputra, ***Model-model Pembelajaran Inovatif***, (Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, DirjenDikti,Depdiknas, 2001)
- Udin S. Winataputra, ***Strategi Belajar Mengajar***, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003)
- Uwes Uwes A. Chaeruman on: April 14th, 2009, "***contoh model pembelajaran experiential***"<http://fakultasluarkampus.net>
- Wasty Soemanto, ***Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan***, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998)